

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI SPIRITUA PROGRAM PESANTREN KILAT PONDOK PESANTREN SIROJU HAROMAIN PONGANGAN INDAH MANYAR GRESIK

Muhaiminah

email: muhaiminah85@gmail.com

(Universitas Qomaruddin Gresik)

Abstract

In Islam, knowledge and education are highly valued. Islam does not consider earning only as a right but more than that, namely, as an obligation. The purpose of organizing a short-term Islamic boarding school is to deepen, strengthen and improve the appreciation and practice of Islamic teachings, especially in terms of Islamic jurisprudence, Monotheism, Islamic History, Akhbar Karimah and also Abussunnah wa Jama'ah. I also want to apply Islamic teachings in everyday life to form a solid spiritual mentality, have a strong personality, and face various challenges. This study uses a qualitative approach with a case study type. In data collection techniques, researchers used interview, observation, and documentation methods, using a sample of Siroju Haromain students at the short-term Islamic boarding school, which numbered around 35. The results are that this program focuses on instilling spiritual values in its students. This program emphasizes three main aspects: Islamic, Sharia, and character values by introducing noble morals as a complement to mastery of religious knowledge and strengthening the image of students as individuals with noble morals in the eyes of society. The strategy focuses on three aspects: structured and scheduled religious activities, systematic religious learning, and patient and diligent teachers and mentors.

Keywords: *Development, Spiritual Values, Pesantren Kilat.*

Abstrak

Dalam Islam ilmu pengetahuan dan pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi. Islam tidak menganggap belajar hanya sebagai hak akan tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai sebuah kewajiban. Tujuan dari penyelenggaraan pesantren Kilat adalah untuk mendalami, memantapkan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam terutama dalam hal mu fiqih, Ketauhidan, Sejarah Islam, Akhbar Karimah dan juga Abussunnah wa Jama'ah. Dan juga menerapkan ubudiyah pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mentalitas spiritual yang tangguh, memiliki kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan menggunakan sampel santri Siroju Haromain saat pondok pesantren Kilat yang berjumlah sekitar 35 santri. Hasil yang diperoleh bahwa program ini berfokus pada penanaman nilai-nilai spiritual kepada para santrinya. Program ini menekankan pada tiga aspek utama yakni; nilai-nilai Keislaman, nilai-nilai Syariat, serta nilai-nilai Karakter dengan menanamkan akhlak mulia sebagai peengkap penguasaan ilmu agama, dan memperkuat citra santri sebagai individu yang berakhlak mulia di mata masyarakat. Strategi yang digunakan berfokus pada tiga aspek; kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terjadwal, pembelajaran keagamaan yang sistematis, serta pengajar dan pembimbing yang sabar dan tekun.

Kata Kunci: *Pengembangan, Nilai-Nilai Spiritual, Pesantren Kilat.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmani dan rohani, artinya setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.¹ Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perbedaan yang mendasar antara manusia dengan binatang. Binatang mendapatkan anugerah alami berupa insting. Akan tetapi manusia selain memperoleh anugerah berupa insting, manusia juga dianugerahi akal untuk berpikir sebagai bentuk kemuliaan dan kesempurnaan manusia. Dalam pepatah dikatakan manusia adalah "*Hayawanun Nathiq*" yaitu binatang yang berakal/berfikir.²

Dalam Islam ilmu pengetahuan dan pendidikan memiliki kedudukan yang tinggi. Islam tidak menganggap belajar hanya sebagai hak akan tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai sebuah kewajiban. Pendidikan harus mampu meningkatkan potensi peserta didik agar ia siap dalam menghadapi tantangan di era Globalisasi ini tanpa rasa tertekan serta mampu mengembangkan fitrahnya sebagai Khalifah di muka bumi dan mampu untuk meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat, lingkungan sekitar serta selalu meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.³

Salah satu ciri khas dan keunggulan sebuah sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai Islam adalah kemampuannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensi diri secara optimal. Sekolah tersebut mampu memberikan perhatian yang individual terhadap setiap siswa, sehingga potensi intelektual, emosional, dan spiritual mereka dapat berkembang secara seimbang. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan keimanan yang kokoh.

Ideanya, dunia pendidikan seharusnya menjadi tempat di mana anak-anak dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial. Namun, dalam kenyataannya, seringkali kita menemukan bahwa sistem pendidikan kita lebih berfokus pada aspek akademik semata. Keberhasilan siswa seringkali diukur dari nilai rapor yang hanya mencerminkan kemampuan kognitif, sementara aspek penting lainnya seperti kecerdasan emosional dan sosial seringkali terabaikan. Padahal, kecerdasan emosional dan sosial sangat penting untuk membentuk individu yang seimbang dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 54.

² Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'alim* (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 8.

Hal ini tidak dapat dibenarkan sepenuhnya, sebab beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang anak. Sedangkan kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sedikit saja. Tanpa disadari penemuan-penemuan di bidang psikologi, terdapat banyak kecerdasan yang telah ditemukan oleh para ilmuwan. Ada IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*), banyak yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagai puncak dari segala kecerdasan. Maka kecerdasan spiritual berpusat pada ruang spiritual yang memberi kemampuan kepada setiap individu untuk menyelesaikan masalah dalam konteks nilai penuh makna dan memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai di antara langkah-langkah yang lain. Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan landasan yang sangat penting sehingga kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dapat berfungsi secara efektif.³

Adapun parameter pribadi ber-SQ (*Spiritual Quotient*) menurut Danah Zohar dan Ian Marsha antara lain; 1) kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada dan mempunyai kepedulian yang tinggi; 2) tingkat kesadaran diri yang tinggi; 3) kemampuan untuk menghadapi masalah dan memiliki banyak cara alternatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan; 4) kualitas hidup yang dihami oleh visi dan nilai-nilai; 5) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; dan 6) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (pandangan holistik), berpikir luas dan menyeluruh.⁴

Dalam lingkup pendidikan sebagian siswa masih memiliki permasalahan yang berkaitan dengan indikator kecerdasan spiritual, diantaranya pemahaman dan kesadaran dalam hal keagamaan yang masih kurang, masih adanya permasalahan siswa dalam hal ubudiyah, dan masih ditemukannya siswa yang melanggar peraturan sekolah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pondok pesantren berinisiatif untuk mengadakan program pondok pesantren Kilat untuk para siswa yang tidak tinggal di lingkungan pesantren, yang mana dalam kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan.

Istilah pesantren Kilat mengandung dua kata yaitu “*Pesantren*” dan “*Kilat*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pesantren berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid mengaji. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya

³ Monty P Satiadarma dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 42.

⁴ Danah Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, 14.

terdapat seorang kyai (pendidik) yang tugasnya mendidik dan mengajar para santri yang bertempat tinggal dengan menggunakan asrama (pondokan) untuk tinggal dan masjid untuk ibadah dan mengaji (beajar). Sedangkan Kilat adaah karena para santri mondok (beajar) dalam waktu yang singkat.

Tujuan dari penyelenggaraan pesantren Kilat adaah untuk mendalami, memantapkan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama isam terutama dalam hai mu fiqih, Ketauhidan, Sejarah Isam, Akhaqu Karimah dan juga Ahussunnah wa Jama'ah. Dan juga menerapkan ubudiyah pngamaan ajaran agama Isam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk menta spiritua yang tangguh, memiiki kepribadian yang kokoh dan mampu menghadapi berbagai tantangan negatif baik yang datang dari luar dirinya maupun dalam dirinya.⁵

Dari beberapa tujuan dalam penyelenggaraan pondok pesantren Kilat tersebut diharapkan mampu menambah pemahaman dalam beragama dan siswa yang mengikuti program pondok pesantren Kilat memiiki kesadaran dalam beragama serta mempunyai hati yang bersih, dan terhindar dari perbuatan tercea.

Hal-hal diatas merupakan suatu ha yang sangat menarik untuk diteiti, karena program pesantren Kilat pada zaman sekarang ini muai banyak diminati oeh para orang tua yang menginginkan anaknya untuk memperdalam imu agama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁶ Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Data dianalisis secara induktif, dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu. Studi kasus merupakan eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya.⁸

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data. Secara keseluruhan, dan dicek kembali, berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, di sistematiskan,

⁵ Dep. Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat: Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003),53-54

⁶ Ansleem Stauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shadiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 4.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,h. 3.

⁸ Abdul Manab, *Penelitian Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Kalimedia,2015)*, h.70.

diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Menurut Miles dan Hiberman berpendapat bahwa teknik analisis data meliputi : *data collection* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), serta *conclution drawing & verifying* (verifikasi atau kesimpulan).⁹

Hasil dan Pembahasan

1. Telaah Teoritis Nilai-nilai Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).¹⁰ Spiritual merupakan dasar bagi tumbuhnya harga diri nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian dari spiritual, spiritualitas atau spirtualisme. Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan, atau apapun yang disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan.¹¹ Pengertian lainnya adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok tansenden.¹² Sehingga, spiritualitas merupakan bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang lebih besar, di mana, nilai-nilai tersebut terealisasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Spiritualitas juga memiliki berbagai nilai tertentu yang terkandung didalamnya. Dimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi warna tersendiri didalam kehidupan dan tingkah laku seseorang. Nilai-nilai dalam spiritualitas dibentuk dalam waktu yang tidak singkat. Nilai-nilai tersebut meliputi; pengetahuan akan cara menghargai dan memuliakan orang lain; kesadaran akan latar belakang histori kejadiannya akan posisi, fungsi, serta peranannya sebagai makhluk social; serta mampu menghargai kehidupan antar makhluk.

Nilai spiritual Islam memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan dan membimbing setiap manusia mencapai kebijaksanaan dalam menemukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Spiritual dapat membantu setiap muslim menghilangkan ilusi dari

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 85-8

¹⁰ *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 960

¹¹ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual parenting...*, h. 20

¹² Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship...*, h. 24

gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran semata. Dengan kata lain spiritual Islam merupakan roh agama bagi seorang muslim, meskipun mempunyai beberapa arti, di luar dari konsep. Nilai tersebut adalah immateri berupa keyakinan batin, yang bersumber pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai spiritual Islam memiliki kaitan dengan kemampuan seseorang memaknai hidup dan kehidupannya dalam perspektif agama, terletak dalam hati batin yang dianggap mempunyai kekuatan sakral, suci dan agung. Hati adalah hakekat spiritual bathiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih, yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks sebagai pengetahuan spiritual.

2. Telaah Teroritis Pesantren Kilat

Istilah pesantren kilat mengandung dua kata yaitu pesantren dan kilat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Pesantren berarti asrama tempat santri atau tempat murid-murid mengaji. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang tugasnya mendidik dan mengajar para santri yang bertempat tinggal dengan menggunakan pondokan untuk tinggal dan masjid untuk ibadah dan belajar mengajar atau mengaji. Sedangkan kilat adalah karena para santri mondok (belajar) di waktu yang singkat. Dalam pengertian khusus pesantren kilat adalah "kegiatan pendidikan agama islam yang diikuti oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah sederajat, Madrasah Tsanawiyah sederajat, dan Madrasah Aliyah Sederajat yang memeluk agama islam¹³ lamanya berkisar dari 7 sampai 30 hari"¹⁴ Dalam pengertian lain, pesantren kilat adalah "Kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh siswa SD, SMP, dan SMA yang memeluk agama Islam serta dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur"¹⁵

Dalam buku "Konsep, Panduan dan Pengembangan Pesantren kilat" ada berbagai unsur penting dalam kegiatan pesantren sehingga kegiatan ini dapat dikatakan sebagai sebuah program pendidikan dan pelatihan sejak perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Kegiatan ini juga melibatkan banyak unsur, banyak material, banyak orang, dan banyak aturan.

1) Peserta adalah individu yang memiliki peran sentral dalam keberhasilan suatu kegiatan pelatihan. Dengan mendaftarkan diri, peserta tidak hanya menunjukkan minat dan antusiasme, tetapi juga secara resmi menyatakan komitmennya untuk terlibat aktif dalam setiap sesi, mengikuti semua materi, dan berusaha mencapai tujuan pelatihan. Hal ini

¹³ Gustiawan, *Peran Pesantren Kilat Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Siswa SDN Kalibaru 03 Pagi Cilincing Jakarta Utara (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2005)*

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2014), h. 121.

¹⁵ Dep. Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Modul Pesantren Kilat untuk SD*, (Jakarta; Dirjen Bimbaga Islam, 2002, h. 3

menciptakan suatu ikatan formal antara peserta dan penyelenggara, di mana peserta bertanggung jawab atas partisipasinya dan penyelenggara bertanggung jawab untuk memberikan layanan pelatihan yang berkualitas. Kualifikasi tentang peserta antara lain; beragama Islam; memiliki kemampuan dasar minimal tentang pengetahuan agama Islam; mempunyai kemampuan untuk mendalami pengetahuan agama Islam; serta memiliki motivasi komitmen serta daya tahan fisik yang mendukung.

- 2) Pemandu adalah sosok yang strategis dalam sebuah program pelatihan. Ia tidak hanya memiliki keahlian teknis dalam bidang yang dilatih, tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal yang baik untuk membangun hubungan yang positif dengan peserta. Sebagai seorang pendidik, pemandu diharapkan mampu menginspirasi peserta untuk mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu, pemandu harus senantiasa menjaga integritas, profesionalisme, dan etika dalam setiap tindakannya. Sekali lagi harus ditegaskan bahwa pemandu dalam dunia pelatihan khususnya pesantren kilat adalah kumpulan kekuatan beberapa orang yang mempunyai beragam keahlian sebagai satu tim untuk mengelola kegiatan agar mencapai tujuan yang disepakati. Kualifikasi seorang pemandu dalam sebuah program Pesantren Kilat meliputi; mempunyai akhlaq yang baik; mempunyai kepribadian sesuai dengan misi pelatihan; mempunyai wawasan tentang pendidikan dan pembelajaran; mempunyai wawasan tentang psikologi organisasi; serta memiliki kepribadian seorang pemimpin dan pembina.
- 3) Materi adalah bahan atau muatan yang akan diberikan kepada peserta untuk dijadikan masukan sehingga peserta keluar dengan satu perubahan. Materi diturunkan dari adanya tujuan kegiatan pesantren kilat. Dari tujuan ini maka dijabarkan apa yang menjadi sasaran kegiatan-kegiatan dengan dasar seperti itu maka disusun bangunan kurikulum kegiatan pesantren kilat. Penataan materi yang baik dalam kegiatan pesantren kilat maka harus dilihat dari arah sasaran utama kegiatan. Biasanya kegiatan Pesantren mengarahkan pada upaya penciptaan kualitas individu yang mandiri mampu belajar dan mengembangkan diri dalam organisasi serta menguatkan komitmen untuk perjuangan kehidupan beragama. Dari sini yang dapat dilihat bahwa materi yang perlu dikembangkan adalah tentang aqidah syariat dan akhlak memang ketiga materi ini sangat konvensional artinya materi yang sejak lama telah dikenal dalam agama Islam.

- 4) Media dapat diartikan sebagai satu instrumen yang secara sengaja dibuat untuk kepentingan kegiatan pendidikan dan pelatihan. sebagai contoh media poster atau gambar yang dengan sengaja dirancang untuk mendukung penyampaian sebuah pesan dalam kegiatan pelatihan. Media tidak mesti sesuatu yang mahal yang paling utama adalah kesesuaian dengan materi dan tujuan serta kemampuan pemandu untuk menggunakannya.
- 5) Sistem sebagai salah satu tatanan bagaimana merangkai sebuah pelatihan, maka di dalamnya harus dikembangkan bentuk kegiatan desain pelatihan yang baik. Pada umumnya diawali dari analisis karakteristik peserta. Dari sini muncul bagaimana gambaran awal peserta sebagai input pelatihan, pada berikutnya adalah analisis terhadap kebutuhan baik itu kebutuhan organisasi maupun kebutuhan dari peserta identifikasi terhadap kebutuhan ini menjadi dasar utama menyusun kurikulum.
- 6) Evaluasi adalah satu instrumen untuk mendatangkan keberhasilan kegiatan pelatihan baik berupa proses *outcome* maupun *output*. Latihan yang baik harus diawali dari sebuah tes awal atau *pretest* dan diakhiri dengan tes akhir atau *post test*. Dimana kegiatan ini berfungsi untuk mengetahui karakteristik calon peserta secara luas karena dengan itulah kegiatan usaha yang dilihat dapat dilaksanakan dengan baik dan dengan adanya hasil tes akhir dapat menggambarkan bagaimana apakah kegiatan ini berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan atau tidak.

Pengembangan tes atau evaluasi harus berdasarkan pada beberapa pertimbangan penting antarlain; tujuan evaluasi yang jelas; sistem pelaksanaan evaluasi seperti waktu tempat suasana dan sebagainya; validitas dan reabilitas tes atau tes baku yang telah dipercaya; materi atau daya kemampuan hasil tes Apakah mampu memprediksi atau tidak; kemampuan pemandu untuk melakukannya; serta rekomendasi tindak lanjut pasca evaluasi.¹⁶

3. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sirojul Haromain

Pondok Pesantren Sirojul Haromain didirikan oleh KH. Umar Toha (Nadzir/ Imam Masjid Jami' Gresik) pada tahun 2021. Di atas tanah wakaf seluas 2400 meter persegi, sebuah mimpi mulia mulai terwujud. Tanah ini, yang dengan penuh ketulusan diwakafkan oleh H. Syafi' menjadi pondasi bagi berdirinya sebuah pesantren yang akan melahirkan generasi penerus bangsa yang berilmu, berakhlak mulia, dan berlandaskan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah.

¹⁶ Drs. Mardianto, *Pesantren Kilat : Konsep, Panduan dan Pengembangan* (PT.Ciputat Press Jakarta,2005), h. 48-61

Seiring berjalannya waktu, pembangunan pesantren terus berlanjut. Satu demi satu bangunan didirikan dengan penuh ketelitian dan perhitungan matang. Setiap sudut pesantren dirancang dengan cermat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif bagi para santri. Lebih dari sekadar tempat belajar ilmu agama, pesantren ini diharapkan menjadi rumah kedua bagi para santri. Di sini, mereka akan ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan akhlak mulia yang akan menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan. Pondok ini hadir sebagai solusi pendidikan dengan mengutamakan pendidikan agama dan akhlakul karimah dan berbasis pendidikan modern. Pesantren ini berkomitmen untuk menghantarkan santri berlandaskan visi misi Pesantren dan mampu menguasai kitab-kitab Salaf serta menjadi penghafal Alquran.

Eksistensi Pondok Pesantren yang mendorong kemajuan Pendidikan di Indonesia, sudah tentu harus diakui bahwa sebagian masyarakat percaya karena Pendidikan Agama merupakan bagian penting dalam kehidupan. Pondok Pesantren Sirojul Haromain sampai saat ini masih tetap konsekuen atas prinsip dasar itu yaitu menjadikan Pendidikan agama menjadi pondasi untuk menjawab tantangan yang timbul yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus diimbangi sesuai dengan perkembangan zaman. Tingginya minat masyarakat untuk masuk ke Pesantren ini adalah sebagai indikasi positif yang timbul dari kalangan Umat Islam khususnya untuk memperdalam pengetahuan agama, dalam kaitan ini pesantren terus berbenah baik sarana fasilitas sebagai pendukung dalam melaksanakan program pendidikan yang benar-benar sesuai dengan Ilmu Pengetahuan dan teknologi sehingga tidak ketinggalan dan mampu bersaing di masyarakat.

4. Paparan Data Temuan Penelitian

Di era modern ini, kegiatan pesantren kilat liburan sekolah menjadi pilihan populer bagi orang tua untuk mengisi waktu luang anak-anak mereka dengan kegiatan yang bermanfaat. Berbeda dengan pembelajaran di sekolah formal, program ini biasanya menekankan pada praktik dan kolaborasi antar peserta. Hal ini terbukti efektif, terutama untuk materi yang dianggap sulit oleh para peserta, seperti fiqih dan tahsin Al-Qur'an.

Pondok pesantren Sirojul haromain mengadakan sebuah program kegiatan keagamaan untuk anak pada usia sekolah yang dilaksanakan pada momen liburan, dimana kegiatan ini memanfaatkan momen liburan sekolah untuk memperkuat aspek kecerdasan spiritual untuk anak seusia mereka dengan tujuan Ketika libur sekolah anak-anak tidak hanya bermain saja.

Kegiatan ini dipandu oleh jajaran ustadzah di pondok pesantren Sirojul Haromain Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menambahkan pemahaman terhadap anak usia sekolah serta bertujuan untuk menjadi penguat dan penambahan atas materi pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah seperti materi fiqih tauhid akhlak dan lain-lain, Kegiatan ini dilaksanakan selama kurang lebih satu minggu selama momen liburan sekolah.

Metode pengajaran yang digunakan para ustadzah biasanya lebih santai dan menyenangkan dibandingkan di sekolah formal. Para ustadzah lebih banyak menggunakan metode praktik dan collaborative learning, di mana para peserta diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat para peserta merasa lebih nyaman, lebih percaya diri, dan lebih mudah memahami materi. Dalam metode praktik, para peserta didik langsung diajak untuk mempraktikkan materi yang mereka pelajari. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami konsep dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran yang inovatif dan menyenangkan pada saat program pesantren kilat ini membuat para peserta didik lebih antusias dan termotivasi dalam belajar. Hal ini tentu akan memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka di masa depan.

Program kegiatan menjadi komponen penting bagi suatu program kegiatan pendidikan untuk mencapai arah tujuan. Begitu juga kegiatan pesantren kilat ini juga terdapat program dimana program ini telah di susun sedemikian rupa untuk dilaksanakan, sehingga dapat membantu pelaksanaan sebuah program pesantren kilat ini untuk mencapai tujuan utama. Dengan adanya program kerja ini seluruh jajaran kepengurusan dan peserta program pesantren kilat yang melakukan pembelajaran dapat melaksanakan kegiatan secara efektif dan lebih terstruktur. Diantara program kegiatan yang diberlakukan untuk menunjang nilai-nilai spiritual santri adalah sebagai berikut:

- 1) Sholat berjamaah 5 waktu. Dengan output peningkatan keimanan dan ketakwaan, penguatan kedisiplinan; pembangunan tradisi positif, serta penciptaan suasana kondusif.
- 2) Sholat Tahajud dengan output peningkatan keterampilan manajemen waktu; serta memperkuat kedekatan dengan Allah SWT.
- 3) Sholat Dhuha dengan output meningkatkan fokus dan konsentrasi, serta meningkatkan keberkahan dan kelancaran rezeki.

- 4) Tadarrus Al Qur'an dengan output pada peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Serta meningkatkan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah karena dengan tadarrus secara bersama-sama dapat mempererat tali persaudaraan dan solidaritas di antara para santri serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan di lingkungan pesantren.
 - 5) Shobah al-Lughoh (Kelas Bahasa arab pagi) dengan output pada peningkatan kemampuan berbahasa arab, melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi, melatih keterampilan motorik dan fisik, serta meningkatkan kepercayaan diri.
 - 6) Pembacaan Rotibul Haddad dengan output pada peningkatan kesadaran spiritual dan kedekatan dengan Allah SWT, serta banyak nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa, seperti nilai keimanan, ketakwaan, rasa tanggung jawab, disiplin, nilai kepemimpinan, kesucian diri, serta keistiqomahan dalam beribadah.
 - 7) Pembelajaran Fiqih Thoharoh dengan output pada pemahaman konsep thaharah yang benar, kemampuan melakukan thaharah dengan benar, serta peningkatan kebersihan dan kesehatan.
 - 8) Pembelajaran Fiqih Sholat beserta tashih praktek dengan output untuk memastikan peserta didik telah melaksanakan sholat dengan benar; serta dengan adanya tashih praktek sholat diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam sholat sehingga sholatnya menjadi lebih sempurna.
 - 9) Pembelajaran fiqih haid dengan output pada pemahaman mendalam tentang haid dan nifas, serta pengetahuan tentang hukum-hukum islam terkait haid dan nifas.
 - 10) Pengembangan Kreatifitas dengan output pada peningkatan kemampuan berpikir kreatif, peningkatan keterampilan berbagai bidang, serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah agar santri terlatih untuk berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.
- 5. Nilai-nilai Spiritual Program Pesantren Kilat di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan Indah Manyar Gresik.**

Banyak sekali yang bisa dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada murid atau santri nya. Salah satunya yaitu dengan program keagamaan yang di terapkan saat pesantren kilat yang dilakukan oleh pondok pesantren Sirojul Haromain. Dalam kegiatan ini, warga pondok pesantren baik itu santri, guru

pembimbing, bahkan orang tua dari santri meyakini bahwa kegiatan keagamaan ini jika benar-benar dilaksanakan maka dapat menjadikan banyak perubahan hidup yang positif dalam setiap individu.

Kegiatan tersebut bersifat keagamaan yang berorientasi pada nilai-nilai sebagai berikut:

a) Nilai-nilai Keislaman.

Pondok Pesantren Sirojul Haromain, dalam program pesantren kilatnya, menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman sebagai landasan pengembangan spiritual para santrinya. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui berbagai kegiatan dan pendekatan, dengan tujuan utama membentuk pribadi santri yang bertaqwa kepada Allah SWT dengan cara memperkuat keyakinan serta menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT.

Islam juga menanamkan keyakinan teguh bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Kepercayaan ini mendorong individu untuk; 1) patuh dan tunduk kepada perintah Allah SWT. Segala perintah dan larangan Allah SWT dijalankan dengan penuh keyakinan dan keikhlasan, tanpa keraguan atau rasa dipaksa. 2) menjauhi segala larangan Allah SWT. Individu dengan tauhid yang kuat akan menjauhi segala perbuatan dosa dan maksiat, karena mereka sadar bahwa Allah SWT mengetahui dan melihat segala perbuatan manusia. Dan 3) menjadikan Allah SWT sebagai tujuan utama dalam hidup. Segala aktivitas dan perbuatan diarahkan untuk mendapatkan ridha Allah SWT, bukan untuk mencari pujian atau keuntungan duniawi semata.

Ketika tauhid tertanam kuat dalam diri, individu akan terhindar dari godaan hawa nafsu dan kesyirikan. Mereka akan menjalani hidup dengan penuh keyakinan, ketenangan, dan kebahagiaan, karena mereka yakin bahwa Allah SWT akan selalu membimbing dan melindungi mereka.

Dalam rangka menanamkan nilai-nilai keislaman dalam program pesantren kilat di Pondok Pesantren Sirojul Haromain adalah dengan adanya kegiatan keagamaan seperti pembiasaan Sholat Tahajud, Sholat dhuha, Sholat berjama'ah 5 waktu, pembacaan rotibul Haddad serta tadarrus al-Qur'an setelah subuh. Program pembiasaan tersebut dilaksanakan agar santri selalu mengingat Allah dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Selain itu nilai-nilai ini juga dapat menjadikan setiap santri sebagai muslim yang memiliki pribadi yang ikhlas dalam menerima ketentuan dari Allah serta mampu memberikan ketenangan dan ketentraman bagi setiap orang yang melaksanakannya.

b) Nilai-nilai Syari'at.

Nilai Syariat memang memegang peranan krusial dalam penanaman nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Sirojul Haromain. Sebagai pedoman fundamental dalam beribadah dan menentukan sah atau tidaknya sebuah ibadah, nilai syariat menjadi landasan utama dalam membentuk spiritual santri. Acuan ibadah yang benar menjadi aspek penting peran nilai syari'at pada program pesantren kilat di pondok pesantren Sirojul Haromain seperti santri diajarkan tentang tata cara ibadah yang sesuai dengan syariat Islam dengan pemberian materi Fiqih ibadah seperti praktik tatacara berwudhu yang baik dan benar serta tuntunan praktik sholat yang benar sesuai syariat yang diajarkan didalam kitab-kitab Fiqih. Hal ini membantu santri untuk memahami makna dan tujuan di balik setiap ibadah, sehingga mereka dapat menjalankannya dengan penuh khusyu' dan keikhlasan.

Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai syariat, santri Pondok Pesantren Sirojul Haromain diharapkan dapat menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat. Nilai-nilai syariat ini menjadi kompas moral yang memandu mereka dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

c) Nilai-nilai Karakter

Dalam konteks Pendidikan karakter, proses pembelajaran merupakan *transfer of knowledge* dan *transfer of values*, yakni internalisasi nilai-nilai karakter kedalam diri peserta didik¹⁷. Nilai Karakter menjadi pemegang peranan krusial bagi seorang santri. Hal ini dikarenakan santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama, tetapi santri juga dituntut untuk memiliki akhlaq yang mulia. Pandangan positif masyarakat terhadap santri erat kaitannya dengan citra mereka sebagai individu yang berakhlak mulia. Kehidupan di lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai agama dan pembelajaran akhlak memperkuat persepsi ini.

Penanaman nilai karakter yang ada di program pesantren kilat Sirojul Haromain seperti santri harus belajar disiplin dengan istiqomah bangun malam untuk sholat tahajud, dilanjut sholat subuh berjama'ah dan mengikuti serangkaian kegiatan dengan tertib dan tepat waktu. Tujuan penanaman kedisiplinan pada program pesantren kilat di Sirojul Haromain ini adalah untuk membentuk pribadi santri yang taat aturan dan bertanggung jawab serta membiasakan santri untuk hidup teratur dan tertib, sehingga Ketika dirumah

¹⁷ Suyadi, M.Pd.I., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) 7

santri dapat mulai terbiasa hidup dengan kedisiplinan sebagaimana yang telah dilakukan pada saat mengikuti program pesantren kilat.

Selain kedisiplinan, santri juga dituntut untuk mandiri dalam segala hal, untuk anak seusia mereka yang notabahnya segala hal harus diatur oleh ibu atau ayah, pada saat berada di pesantren mereka harus mengurus dirinya sendiri, mulai dari management waktu, management keuangan, management problem dan lain-lain. Metode yang digunakan adalah dengan pemberian tanggung jawab kepada santri sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya piket kebersihan kamar atau kelas, Membiasakan santri untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti bangun pagi, mandi, memakai baju, dan lain sebagainya, dan pemecahan masalah bersama dengan membimbing santri dalam memecahkan masalah, namun tetap memberikan kesempatan kepada mereka untuk mencoba menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu. Maka dengan adanya kerjasama antara pihak pondok pesantren kilat, orang tua, dan para santri, diharapkan nilai karakter kemandirian ini dapat tertanam dengan baik pada diri para santri dan menjadi bekal mereka di masa depan.

6. Strategi Pengembangan Nilai Spiritual Program Pesantren Kilat di Pondok Pesantren Sirojul Haromain Pongangan Indah Manyar Gresik.

Mayoritas peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah anak usia sekolah dasar. Dimana pada usia tersebut mereka masuk fase anak-anak atau masa anak-anak (*late childhood*). Fase ini berlangsung antara usia 6 sampai 7 tahun dengan ciri-ciri utama sebagai berikut; 1) memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*.); dan 2) keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol, dan komunikasi yang luas.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa perkembangan kedua ini meliputi kegiatan belajar dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut; 1) belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, seperti lompat jauh, lompat tinggi, mengejar, menghindari kejaran, dan seterusnya; 2) membina sikap yang sehat (positif) terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri (*self-esteem*) dan kemampuan diri (*self efficacy*). 3) belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakatnya; 4) belajar memainkan peran sebagai seorang pria jika ia seorang pria, dan sebagai wanita jika ia sebagai wanita; 5) mengembangkan dasar-dasar

keterampilan membaca, menulis, dan menghitung; 6) mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan sehari-hari; 7) mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku di masyarakatnya; 8) mengembangkan sikap objektif/lugas baik positif maupun negatif terhadap kelompok dan Lembaga kemasyarakatan; dan 9) belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang inependen (mandiri) dan bertanggung jawab.¹⁸

Adapun strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren Sirojul Haromain saat program pesantren kilat untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual kepada santri yang rata-rata mereka masih berada di sekolah dasar salah satunya dengan kegiatan yg sudah terstruktur dan terjadwal seperti shalat Berjama'ah, tadarus Al-quran, pembacaan Ratib dan Aurad. Hal ini sebagaimana yang telah di kemukakan oleh salah satu ustadzah yakni Ustadzah Malihatul Muluhah selaku salah satu Ustadzah yang mengisi materi di program pesantren kilat, yaitu: "Menyusun jadwal program kegiatan yang menunjang hal tersebut, seperti sholat berjamaah, baca wirid, tadarrus Al Quran, materi pagi yang berisi ketauhidan, meneladani kisah Nabi dan Rasul, hadits Rasul, belajar tata cara wudlu` dan sholat, membaca maulid Diba`. kegiatan dilakukan secara bersama -sama dengan kontinue dan jadwal yang pasti. dengan penuh disiplin dan tanggung jawab"¹⁹

Begitu juga yang dikatakan ustadzah Shofiyyah beliau juga mengungkapkan bahwa: "Melalui kegiatan yg sudah terstruktur dan terjadwal seperti shalat Berjama'ah, tadarus Al-quran, pembacaan Ratib dan Aurad. Juga mengeksplor nilai² spiritual melalui materi pembelajaran keagamaan yang nantinya menguatkan pondasi spiritual seseorang."²⁰

Strategi pengembangan nilai-nilai spiritual di Pondok Pesantren Sirojul Haromain dapat dilihat melalui kegiatan keagamaan yang berada di pondok dengan seluruh santri pondok sebagai pelaku pengembangan nilai-nilai spiritual tersebut berlangsung. Semua rangkaian kegiatan keagamaan di pondok seperti Tadarus al-Qur'an, Tahlilan, Majelis Sholawat, Pembacaan Kitab Dzikir Ratib al-Hadad, Khitobah, Pembacaan Sholawat al-Barzanji, Pembacaan Sholawat Simtudduror, Pengajian Kitab Salaf dan Sholat berjamaah merupakan rangkaian kegiatan pondok pesantren dalam rangka mengembangkan nilai-nilai

¹⁸ Bisri Mustofa, S.Pd., M.Si., Psikologi Pendidikan : Pendekatan, Orientasi dan perspektif baru sebagai landasan pengembangan strategi dan proses pembelajaran (teori dan Praktik), (Yogyakarta:Penerbit Prama Ilmu,2015) h.61-62. -IBID

¹⁹ Ustadzah Shofiyyah , *Wawancara*, Via Google Form, dikirimkan 21 Juli 2024, Pukul : 10.22

²⁰ Ustadzah Malihatul Muluhah, *Wawancara*, Via Google Form, dikirimkan 21 Juli 2024, Pukul : 12.25.

spiritual, Dengan adanya kegiatan-kegiatan diatas dimaksudkan untuk menjadikan Pondok Pesantren sirojul haromain yang diridhoi dan dapat menciptakan generasi penerus yang shalih dan shalehah. Tidak hanya mengembangkan pengetahuan agama saja, akan tetapi Pondok Pesantren Sirojul Haromain ingin menumbuhkan karakter dan jiwa keagamaan santri, semua itu dianggap penting untuk menjadi tameng santri di zaman yang semakin modern sehingga akan seimbang antara memprioritaskan kebutuhan dunia dan untuk akhiratnya. Menumbuhkan karakter dan jiwa keagamaan yang baik dengan waktu yang singkat bukanlah hal yang mudah. Pada awalnya memang ada unsur paksaan dari pondok dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dengan harapan agar santri terbiasa, dan menjadi pembiasaan yang baik untuk santri, sehingga dalam pelaksanaannya santri diwajibkan melakukan kegiatan keagamaan dengan berjamaah.

Selain strategi yang matang, peran para pengajar dan pembimbing di Pondok Pesantren Sirojul Haromain sangatlah krusial dalam pengembangan nilai-nilai spiritual pada program pesantren kilat. Mereka menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia kepada para santrinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Malihatul Muluhah bahwa: “Peran pengajar dan pembimbing sangat penting, terlebih mengingat usia mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, sabar adalah hal yang terus diperhatikan.”²¹

Selain itu Ustadzah Shofiyyah Juga mengatakan: “Sebagai informator yang memberikan informasi seputar nilai-nilai spiritual, motivator yang selalu mengajak santri agar terus mengembangkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dan konselor yang membantu memecahkan persoalan sehari-hari”²²

Menjalankan peran ini dengan efektif membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Hal ini dikarenakan proses pengembangan spiritual merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan waktu yang lama.

Berikut beberapa alasan mengapa kesabaran dan ketelatenan penting bagi guru dalam membimbing spiritualitas santri;

- a. Setiap santri memiliki tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Guru perlu bersabar dalam menjelaskan konsep-konsep spiritual dan memberikan waktu bagi para santri untuk memahami dan mengamalkannya;

²¹ Ustadzah Malihatul Muluhah, *Wawancara*, Via Google Form, dikirimkan 21 Juli 2024, Pukul : 12.25.

²² Ustadzah Shofiyyah, *Wawancara*, Via Google Form, dikirimkan 21 Juli 2024, Pukul : 10.22

- b. Pengembangan spiritual membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan. Guru perlu konsisten dalam membimbing para santri, memberikan dorongan dan motivasi, serta membantu mereka mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi;
- c. Membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan para santri sangatlah penting. Guru perlu bersabar dan telaten dalam membangun hubungan dengan para santri, sehingga mereka merasa nyaman dan terbuka untuk berbagi pengalaman spiritual mereka; dan
- d. Kesabaran dan ketelatenan dapat membantu guru dalam memahami kebutuhan dan kondisi individual para santri. Dengan demikian, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan efektif.

Dengan menunjukkan kesabaran dan ketelatenan, guru dapat menjadi motivator dan informator yang efektif dalam membimbing spiritualitas para santrinya. Guru yang sabar dan telaten akan membantu para santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dengan lebih baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.

Pondok Pesantren Sirojul Haromain berkomitmen dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada para santrinya. Namun, dalam perjalanannya, berbagai kendala dan tantangan pun dihadapi. Adapun tantangan yang dihadapi sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Lawwahatul Izzah yakni : “Kendala yang dihadapi tentu saja ada salah satunya adalah penanaman spiritual itu harus agak dipaksa agar santri terbiasa sehingga lama-lama mereka akan cinta dengan aktivitas-aktivitas spiritual”²³

Hal ini sepadan dengan yang dikatakan ustadzah Malihatul Muluhah bahwa : “Usia yang kecil, membuat susana hati mereka mudah berubah. Keragaman karakter dan ego yang tinggi kadang membuat mereka tidak langsung mudah menerima intruksi”²⁴

Dari hasil wawancara dengan dua ustadzah tersebut bahwa usia peserta yang masih kecil adalah menjadi tantangan bagi para pengajar untuk menanamkan nilai spiritual kepada santri disebabkan beberapa hal seperti;

- a. Kapasitas Pemahaman Terbatas. Anak-anak pada usia dini masih memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak, seperti nilai-nilai spiritual. Bahasa dan metode

²³ Ustadzah Lawwahatul Izzah, *Wawancara*, Via Google Form, dikirimkan 22 Juli 2024, Pukul : 09.26

²⁴ Ustadzah Malihatul Muluhah, *Wawancara*, Via Google Form, dikirimkan 21 Juli 2024, Pukul : 12.25.

pengajaran yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan kognitif mereka;

- b. Kurang abstrak. Nilai-nilai spiritual seperti keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia merupakan konsep abstrak yang sulit dipahami oleh anak-anak secara konkret. Pengajar perlu menggunakan contoh-contoh yang nyata, relevan, dan dekat dengan kehidupan anak-anak untuk membantu mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut;
- c. Keterbatasan Rentang Perhatian. Anak-anak pada usia dini memiliki rentang perhatian yang pendek. Pengajar perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, variatif, dan interaktif untuk menarik perhatian dan menjaga fokus mereka selama proses pembelajaran; dan
- d. Pengaruh Emosional. Emosi anak-anak masih mudah labil dan terpengaruh oleh faktor eksternal. Pengajar perlu memahami karakteristik emosional anak-anak dan mampu mengendalikan situasi dengan sabar dan telaten.

Kesimpulan

Pondok Pesantren Sirojul Haromain menyelenggarakan program pesantren kilat dengan fokus utama menanamkan nilai-nilai spiritual kepada para santrinya. Program ini menekankan pada tiga aspek utama yakni; *Pertama*, nilai-nilai Keislaman: dengan menanamkan tauhid sebagai pondasi keimanan, membiasakan ibadah wajib dan sunnah, serta menumbuhkan sifat ikhlas dalam menerima ketentuan Allah SWT dan memberikan ketenangan bagi diri sendiri dan orang lain. *Kedua*, nilai-nilai Syari'at. Dengan Menjadikan syariat sebagai pedoman fundamental dalam beribadah dan menentukan sah atau tidaknya sebuah ibadah, memberikan materi Fiqih ibadah seperti tata cara berwudhu dan sholat yang benar sesuai syariat Islam, serta membantu santri memahami makna dan tujuan di balik setiap ibadah, sehingga mereka dapat menjalankannya dengan khusyu' dan keikhlasan. *Ketiga*, nilai-nilai Karakter dengan menanamkan akhlak mulia sebagai pelengkap penguasaan ilmu agama, dan memperkuat citra santri sebagai individu yang berakhlak mulia di mata masyarakat.

Pondok Pesantren Sirojul Haromain memiliki strategi yang matang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada para santrinya dalam program pesantren kilat. Strategi ini difokuskan pada tiga aspek utama; *Pertama*, Kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terjadwal, *kedua*, Pembelajaran keagamaan yang sistematis, *Ketiga*, Pengajar dan pembimbing yang sabar dan telaten.

Daftar Pustaka

- Abdimasy: *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat P-ISSN: 2745-7400 | E-ISSN: 2745-7419 Vol. 01. No. 02* (2020)
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Abdul Manab, *Penelitian Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Aliy As'ad, *Trj m Ta'limul Muta'alim* (Kudus: Menara Kudus, 2007).
- Ansleem Stauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shadiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003).
- Bisri Mustofa, S.Pd., M.Si., *Psikologi Pendidikan : Pendekatan, Orientasi dan perspektif baru sebagai landasan pengembangan strategi dan proses pembelajaran (teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Penerbit Prama Ilmu, 2015)
- Bisri Mustofa, S.Pd., M.Si., *Psikologi Pendidikan : Pendekatan, Orientasi dan perspektif baru sebagai landasan pengembangan strategi dan proses pembelajaran (teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Penerbit Prama Ilmu, 2015)
- Danah Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual*.
- Dep. Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat: Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Dep. Agama RI, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat: Pendidikan Singkat Ilmu-Ilmu Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003)
- Dep. Agama RI, *Pendidikan Agama Islam Modul Pesantren Kilat untuk SD*, (Jakarta; Dirjen Bimbaga Islam, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Drs. Mardianto, *Pesantren Kilat : Konsep, Panduan dan Pengembangan* (PT. Ciputat Press Jakarta, 2005)
- Gustiawan, *Peran Pesantren Kilat Dalam Peningkatan Pengalaman Ibadah Siswa SDN Kalibaru 03 Pagi Cilincing Jakarta Utara* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2005)
- Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani, cet.2*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2006).
- Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013)

- Hasan Basri, *filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT RemajaRosdakarya,2009)
- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah, cet.XII*, (Jakarta: Lentera, 2006)
- Monty P Satiadarma dan Fidelis, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003)
- Robert Frager, *Nafs in Sufism Psychology, terjemahan Hasmiyah Rauf*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 200)
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al Quran, Juz VI*, (Libanon, Darul Ahya, t.t)
- Skripsi Fery Surya. 2019. *Implikasi kegiatan pondok pesantren kilat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan kedisiplinan siswa di SMK PGRI 2 Ponorogo* (2019)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2012).
- Suyadi, M.Pd.I., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)